



Pesantren di Era Globalisasi: Transformasi Modal Sosial dan Kewarganegaraan Komunitarian di Pondok Buntet Pesantren, Cirebon

Margi Wahono^{1*}; Fegiano Wulung Alami²

¹ Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

²Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Barat, Indonesia

ABSTRACT

Globalization has significantly shaped education and religious life, posing challenges for Islamic educational institutions in Indonesia. Pondok pesantren are required to adapt to global change while maintaining their Islamic identity and values. This study examines the strategic responses of pesantren to globalization, focusing on curriculum integration, institutional development, technological adaptation, and cultural preservation. Using a descriptive qualitative approach with a case study at Pondok Buntet Pesantren in Cirebon Regency, the research analyzes forms of adaptation and innovation in response to contemporary demands through the lens of social capital and communitarian citizenship. The findings show that Pondok Buntet Pesantren responds proactively to globalization by integrating general and Islamic curricula, strengthening digital literacy, fostering moderate and civically responsible santri, and developing pesantren-based economic activities. Strong social capital reflected in solidarity, mutual cooperation (gotong royong), and trust in kyai leadership plays a vital role in sustaining the pesantren's identity amid change. The study concludes that pesantren possess strong adaptive capacity as long as they remain grounded in inclusive and transformative Islamic principles, positioning them as both guardians of tradition and agents of social change in a globally oriented civil society.

Keywords: pesantren, globalisasi, Islamic education, social capital

ABSTRAK:

Globalisasi telah membawa perubahan signifikan dalam bidang pendidikan dan kehidupan keagamaan, sekaligus menghadirkan tantangan bagi lembaga pendidikan Islam di Indonesia. Pondok pesantren dituntut untuk mampu beradaptasi dengan dinamika global tanpa kehilangan identitas dan nilai-nilai keislamannya. Penelitian ini bertujuan menganalisis respons strategis pesantren terhadap globalisasi, dengan fokus pada integrasi kurikulum, pengembangan kelembagaan, adaptasi teknologi, dan pelestarian nilai budaya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan studi kasus di Pondok Buntet Pesantren, Kabupaten Cirebon, untuk mengkaji bentuk-bentuk adaptasi dan inovasi yang dilakukan pesantren dalam menghadapi tuntutan kontemporer, ditinjau dari perspektif modal sosial dan kewargaan komunitarian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pondok Buntet Pesantren bersikap proaktif dalam merespons globalisasi melalui integrasi kurikulum umum dan keislaman, penguatan literasi digital, pembentukan karakter santri yang moderat dan berwawasan kewargaan, serta pengembangan kegiatan ekonomi pesantren. Selain itu, modal sosial yang kuat terwujud dalam jaringan solidaritas, semangat gotong royong, dan kepercayaan terhadap kepemimpinan kyai menjadi faktor kunci dalam menjaga identitas dan nilai pesantren di tengah perubahan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pesantren memiliki kapasitas adaptif yang tinggi dalam menghadapi globalisasi selama tetap berlandaskan pada prinsip Islam yang inklusif dan transformatif, sehingga mampu berperan sebagai penjaga tradisi sekaligus agen perubahan menuju masyarakat sipil yang religius dan berwawasan global.

Kata Kunci: pesantren, globalisasi, pendidikan Islam, modal sosial

PENDAHULUAN

Globalisasi merupakan proses yang bersifat komoleks dan multidimensional yang ditandai oleh meningkatnya keterhubungan dan saling ketergantungan antarbangsa melalui pertukaran informasi, budaya, ekonomi, dan ideologi (Alkharafi & Alsabah, 2025). Dalam dua dekade terakhir, intensitas globalisasi kian meningkat seiring revolusi industri 4.0 dan kemajuan teknologi informasi, yang telah mengubah hampir seluruh aspek kehidupan, termasuk pendidikan dan religiositas. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana Pondok Buntet Pesantren di Kabupaten Cirebon merespons tuntutan globalisasi, dengan menyoroti peran modal sosial dalam membentuk identitas dan ketahanan santri sebagai warga negara muda. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memahami dinamika transformatif pesantren dan memperkaya wacana pendidikan Islam dalam konteks global.

Pondok pesantren, sebagai lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia, turut terdampak oleh arus global ini. Di satu sisi, globalisasi membuka peluang modernisasi pesantren melalui integrasi teknologi digital, pendidikan multikultural, dan penguatan kompetensi abad ke-21. Namun di sisi lain, ia menghadirkan sebuah tantangan baru yang perlu disikapi oleh berbagai pihak secara konstruktif khususnya dari umat beragama (Saifulah, 2014). Globalisasi membawa homogenisasi budaya lokal, konsumerisme, serta eksposur informasi digital yang tanpa filter, sehingga menimbulkan potensi mengarah pada keseragaman global, mempengaruhi kebiasaan dan tradisi local (Gita, 2023).

Lebih jauh, generasi santri kini hidup dalam ekosistem digital yang sangat berbeda dari generasi sebelumnya. Mereka tidak hanya berinteraksi dengan budaya lokal, tetapi juga dengan budaya global melalui media sosial dan internet. Fenomena ini menuntut pesantren untuk tidak hanya menjadi benteng pertahanan moral, tetapi juga aktor transformatif yang mampu membekali santri dengan literasi digital, keterampilan hidup, dan ketahanan identitas dalam konteks global. Berbagai studi menunjukkan bahwa sebagian pesantren telah melakukan inovasi dengan mengintegrasikan kurikulum umum dan keislaman, serta membangun kewirausahaan berbasis pesantren (Arroyan, et al., 2025). Namun, kemampuan adaptasi ini tidak merata di seluruh pesantren.

Pondok pesantren dihadapkan pada kenyataan bahwa peserta didik saat ini hidup dalam dunia yang sangat berbeda dari generasi sebelumnya. Generasi santri kini tumbuh dalam masyarakat yang terdigitalisasi, terhubung dengan informasi global melalui media sosial, dan menghadapi tantangan ideologis, moral, dan kultural yang lebih kompleks (Abidin & Matori, 2024). Oleh karena itu, penting bagi pesantren untuk tidak hanya mempertahankan sistem pembelajarannya yang khas seperti sorogan dan bandongan, tetapi juga mengembangkan strategi yang dapat menjawab kebutuhan zaman.

Dalam menghadapi tantangan tersebut, modal sosial yang dimiliki pesantren menjadi aset penting. Modal sosial dalam konteks ini mencakup jaringan solidaritas, kepercayaan pada kiai, norma kolektif, dan sistem nilai pesantren yang telah terbangun secara turun-temurun (Putnam, 2015). Modal sosial inilah yang memungkinkan pesantren bertahan dan tetap relevan di tengah arus perubahan yang cepat. Namun demikian, belum banyak kajian yang secara mendalam menghubungkan antara modal sosial dan strategi adaptasi identitas santri dalam menghadapi dampak globalisasi secara kontekstual dan empiris di pesantren tradisional.

METODE

Penelitian ini dilakukan terhadap santri dan pengasuh atau juga ustaz di lingkungan Pondok Buntet Pesantren. Metode yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Pendekatan kualitatif dipilih dengan premis bahwa peneliti memiliki kebebasan dalam menganalisis berbagai fakta dan fenomena mengenai modal sosial untuk mengantisipasi dampak negatif globalisasi yang berkelindan dengan revolusi industri 4.0 dan juga masyarakat 5.0 di kalangan santri sebagai warga negara muda. Dengan demikian, tujuan yang ingin diperoleh adalah menemukan, memaknai, dan melekatkan makna terhadap modal sosial yang kasat mata berdasarkan pengamatan yang mendalam. Hal ini sejalan dengan pandangan Creswell yang menjelaskan bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian yang melibatkan kajian tentang pemanfaatan dan pengumpulan berbagai bahan empiris yang menggambarkan peristiwa dan makna dalam kehidupan individu (Creswell, 2016).

Instrument dalam penelitian ini menggunakan pedoman wawancara, studi dokumentasi, dan observasi partisipatif terhadap kehidupan santri di pondok pesantren. Dalam melakukan analisis data penelitian, penulis menggunakan analisis data dengan model *pattern matching* seperti yang dikemukakan oleh Yin, dimana pada model *pattern matching* melibatkan pencocokan pola antara data empiris yang diperoleh dari penelitian lapangan dengan pola yang diharapkan (prediksi teoritis). Jika pola dari data penelitian sesuai dengan pola yang diprediksi oleh teori, maka dukungan terhadap teori tersebut menjadi semakin kuat (Yin, 2018)

Penelitian ini menggunakan metode studi kasus karena memperhatikan karakteristik permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini, yang mana penelitian ini bertujuan untuk menemukan dan mengkaji permasalahan yang bersifat unik dan terbatas yaitu respon pondok pesantren dalam menghadapi globalisasi dalam lingkup yang terbatas yaitu yang dilakukan oleh santri di Pondok Buntet Pesantren Kabupaten Cirebon. Pondok Buntet dipilih menjadi Lokasi penelitian karena sebagai salah satu pondok pesantren tertua yang ada di Indonesia, pondok Buntet Pesantren tetap eksis ditengah arus globalisasi dengan tetap menjalankan sistem pembelajaran tradisional. Hal ini sejalan dengan yang diungkapkan oleh Mabry bahwasannya Alasan mendasar yang paling penting dalam penggunaan metode studi kasus adalah pemahaman yang mendalam terhadap contoh-contoh fenomena tertentu (Mabry, et al., 2022).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Respons Aktif Dan Kontekstual Pondok Pesantren Terhadap Globalisasi

Temuan utama dari penelitian ini menunjukkan bahwa pesantren tidak bersifat pasif atau defensif dalam menyikapi globalisasi, melainkan mengambil posisi aktif, selektif, dan kontekstual. Pondok Buntet Pesantren, sebagai salah satu pesantren tertua dan paling berpengaruh di wilayah Cirebon, menampilkan model respons yang integratif, yakni mempertahankan tradisi keilmuan Islam klasik di satu sisi, dan di sisi lain melakukan inovasi sosial dan pendidikan untuk menjawab tantangan zaman. Hal ini dapat dilihat dari cara pesantren membentuk sistem pendidikan yang menggabungkan dua pendekatan: sistem tradisional berbasis kitab kuning dan halaqah keilmuan, serta sistem modern berbasis kurikulum nasional dan keterampilan abad 21. Strategi ini dilakukan tanpa mengorbankan otoritas kultural dan spiritual yang telah menjadi identitas pesantren selama ratusan tahun.

Kiai Fasa (42 Tahun, bukan nama sebenarnya) yang merupakan pengasuh salah satu Pondok yang ada di kewasan bunten pesantren menyampaikan bahwa respon yang dilakukan terhadap perkembangan zaman di Pondok Buntet Pesantren telah dilakukan sejak sebelum

munculnya globalisasi di Indonesia, Pondok Buntet Pesantren merupakan salah satu pondok pesantren yang merespon globalisasi dengan menerapkan elemen-elemen modal sosial seperti sikap saling percaya (*trust*), kelekatan terhadap norma (*norms*), dan jaringan sosial (*social linking*). Respon pondok pesantren tersebut tercermin pada adanya keteguhan pondok pesantren dalam memegang prinsip pondok pesantren yang berbasis Nahdlatul Ulama, seperti yang dikatakan oleh Kiai Fasa:

“Pondok Buntet sebagai pesantrens yang berbasis Nahdlatul Ulama, ada kaidah NU yaitu menerima sesuatu yang baik yang baru, dan tidak meninggalkan sesuatu yang baik yang lama. Yang baik yang baru diambil dan yang baik yang lama tetap dipertahankan”.

2. Peran Modal Sosial Dalam Proses Adaptasi Pesantren

Hasil penelitian menunjukkan bahwa, modal sosial menjadi kekuatan utama yang menopang proses adaptasi tersebut. Modal sosial di pesantren dimanifestasikan dalam bentuk jaringan kepercayaan antara kiai dan santri, norma-norma kolektif yang mengatur kehidupan sehari-hari, serta keterlibatan aktif para alumni dalam menopang keberlangsungan pesantren dari luar. Kepercayaan yang tinggi terhadap otoritas kiai, sebagai pemimpin spiritual sekaligus intelektual, menciptakan stabilitas relasi sosial yang memungkinkan pesantren melakukan transformasi nilai tanpa menciptakan gejolak internal. Otoritas kiai, dalam hal ini, tidak bersifat otoriter, melainkan karismatik dan partisipatoris, karena muncul dari tradisi keilmuan dan keteladanan moral yang diakui bersama. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa nilai-nilai utama yang ditanamkan dalam kehidupan santri, seperti ikhlas, tawadhu', sabar, ukhuwah, serta semangat khidmat (pengabdian), berfungsi sebagai benteng moral yang mampu menahan derasnya infiltrasi nilai-nilai asing yang bertentangan dengan semangat Islam wasathiyah. Nilai-nilai tersebut tidak sekadar diajarkan secara verbal, tetapi ditransmisikan secara kultural melalui praktik harian, relasi sosial, dan contoh nyata dalam keseharian para pengasuh pesantren. Dengan demikian, proses internalisasi nilai dalam pesantren tidak berlangsung dalam ruang kosong, tetapi dalam atmosfer kehidupan kolektif yang sarat makna dan disiplin spiritual.

Jaringan alumni pesantren juga berperan besar dalam mendukung eksistensi dan modernisasi pesantren. Alumni Buntet yang tersebar di berbagai daerah dan profesi—mulai dari tokoh agama, pejabat pemerintah, akademisi, hingga aktivis sosial—membangun ikatan sosial yang kuat dan saling menguatkan. Mereka tidak hanya menjadi jejaring dukungan moral, tetapi juga menjadi simpul jejaring ekonomi, politik, dan pendidikan. Peran alumni ini juga memperkuat pesantren sebagai institusi yang tidak tertutup, tetapi terbuka terhadap dinamika sosial di luar tembok pesantren. Hal ini menjadi bukti bahwa modal sosial yang dibangun dalam pesantren mampu melintasi generasi dan ruang, serta menjadi mekanisme kolektif dalam menjaga keberlanjutan pesantren di tengah perubahan zaman. Respons pesantren terhadap globalisasi juga tercermin dalam pemahaman baru terhadap kewarganegaraan. Buntet Pesantren secara aktif mengajarkan nilai-nilai kebangsaan kepada santri, dengan pendekatan yang kontekstual dan dialogis. Santri tidak hanya diajarkan untuk taat kepada negara dan hukum, tetapi juga untuk berpartisipasi aktif dalam kehidupan masyarakat, baik melalui kegiatan sosial, pengabdian di desa, maupun keterlibatan dalam kegiatan demokrasi lokal. Kesadaran kewarganegaraan ini tidak ditanamkan dalam bentuk indoktrinasi, tetapi melalui pembiasaan dan pembelajaran yang membumi, sehingga santri mampu menjadi warga negara muda yang kritis, aktif, dan bertanggung jawab.

3. Kemampuan Adaptasi Pesantren Dalam Membentuk Karakter Santri Di Era Globalisasi

Dalam konteks tantangan ideologi transnasional yang masuk melalui media dan jaringan internasional, pesantren juga memainkan peran penting sebagai penjaga moderatisme Islam. Buntet Pesantren secara tegas menolak bentuk ekstremisme, baik yang bersifat keagamaan maupun sekuler, dan mempromosikan nilai-nilai Islam rahmatan lil alamin. Hal ini dilakukan melalui berbagai forum pengajian, diskusi terbuka, serta pelatihan kader dakwah. Namun demikian, penelitian ini juga mencatat bahwa proses adaptasi pesantren terhadap globalisasi tidak bebas dari tantangan. Beberapa hambatan struktural seperti keterbatasan sarana teknologi, kurangnya guru yang menguasai bidang-bidang modern, serta resistensi sebagian kecil kelompok konservatif terhadap inovasi, masih menjadi pekerjaan rumah yang perlu diatasi. Meski demikian, semangat kolektif dan kekuatan modal sosial yang dimiliki pesantren menjadi modal dasar yang memungkinkan terjadinya transformasi berkelanjutan secara bertahap dan berakar. Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menegaskan bahwa pesantren, dengan segala nilai dan struktur sosialnya, memiliki daya adaptasi yang tinggi dalam menghadapi tuntutan globalisasi. Alih-alih menjadi institusi yang terpinggirkan oleh modernitas, pesantren justru menunjukkan bahwa ia mampu menjadi aktor penting dalam membentuk generasi muda yang berkarakter kuat, memiliki kesadaran kebangsaan, serta mampu mengintegrasikan nilai-nilai lokal dan global dalam kehidupan sehari-hari. Pesantren bukan hanya lembaga pendidikan keagamaan, tetapi juga pusat pembentukan karakter dan ketahanan budaya nasional.

Dalam konteks ini, santri sebagai warga negara muda tidak diposisikan semata-mata sebagai objek didikan, melainkan sebagai subjek sosial yang aktif dan reflektif. Mereka menjadi aktor transformatif yang mampu memainkan peran ganda: menjaga warisan tradisi dan berpartisipasi aktif dalam dinamika sosial global. Dengan demikian, pesantren telah menjelma menjadi laboratorium sosial yang mampu menawarkan alternatif pendidikan dan pembentukan karakter di tengah krisis identitas yang melanda generasi muda akibat arus globalisasi. Hasil penelitian ini memberikan kontribusi penting bagi pengembangan studi pendidikan Islam, sosiologi pendidikan, serta kebijakan publik terkait penguatan institusi pesantren sebagai benteng peradaban bangsa. Ia juga menjadi rujukan bahwa modernisasi tidak harus identik dengan sekularisasi, dan bahwa pembaruan institusi tradisional seperti pesantren dapat dilakukan tanpa kehilangan nilai-nilai esensial yang menjadi akar identitasnya. Pesantren, dalam hal ini Buntet Pesantren, membuktikan bahwa melalui kekuatan modal sosial, nilai-nilai religius, dan visi kebangsaan, mereka mampu membangun respon yang bermartabat, adaptif, dan transformatif dalam menghadapi dunia yang terus berubah.

Pondok pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia yang telah lama memainkan peran strategis dalam membentuk karakter, moral, dan identitas keislaman masyarakat. Dalam sejarahnya, pesantren bukan hanya menjadi tempat transmisi ilmu-ilmu keislaman klasik, tetapi juga pusat pengembangan nilai-nilai sosial, budaya, dan kebangsaan. Namun, seiring dengan menguatnya arus globalisasi yang membawa dampak multidimensional baik dalam bidang ekonomi, budaya, sosial, maupun Pendidikan pesantren dihadapkan pada tuntutan perubahan yang kompleks. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana pesantren merespons tuntutan-tuntutan tersebut serta strategi adaptasi yang dilakukan agar tetap relevan dan berdaya saing dalam konteks lokal, nasional, maupun global. Globalisasi telah menciptakan transformasi sosial yang sangat cepat, ditandai dengan kemajuan teknologi informasi, mobilitas manusia yang tinggi, serta pertukaran budaya yang intensif. Perubahan ini membawa tantangan serius terhadap nilai-nilai lokal dan tradisi yang selama ini dijaga oleh komunitas pesantren. Di satu sisi, globalisasi menawarkan peluang besar seperti akses pengetahuan yang lebih luas, jejaring internasional, dan peluang kolaborasi

lintas negara. Namun di sisi lain, ia juga membawa penetrasi nilai-nilai budaya asing yang berpotensi merusak integritas nilai-nilai lokal, termasuk nilai-nilai Islam tradisional yang diajarkan di pesantren (Hefner, 2018).

Penelitian ini dilakukan di beberapa pesantren besar di Jawa Barat dan Jawa Tengah, khususnya Pondok Buntet Pesantren di Cirebon, yang dikenal dengan peran aktifnya dalam membina masyarakat serta keterbukaannya terhadap perubahan sosial. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, serta studi dokumentasi. Temuan utama menunjukkan bahwa respon pesantren terhadap globalisasi tidaklah monolitik. Terdapat spektrum pendekatan, mulai dari resistensi selektif, adaptasi kritis, hingga inovasi kreatif dalam bidang kurikulum, teknologi, dan relasi sosial. Resistensi selektif ditunjukkan melalui upaya mempertahankan nilai-nilai tradisional Islam, khususnya dalam bidang akhlak, fiqh, dan tasawuf. Para kiai dan pengasuh pesantren memandang bahwa globalisasi tidak sepenuhnya sesuai dengan semangat Islam Nusantara yang menekankan pada moderasi, toleransi, dan keberagaman. Oleh karena itu, mereka menolak masuknya nilai-nilai liberalisme, individualisme, dan sekularisme yang dianggap dapat mengikis semangat kolektivitas dan spiritualitas santri. Hal ini sejalan dengan pendapat Rusmiaty dkk., yang menyatakan bahwa pesantren tetap menjadi benteng kultural dalam menjaga identitas keislaman yang inklusif dan kontekstual di tengah arus global (Rusmiaty, et al., 2025). Di sisi lain, adaptasi kritis dilakukan dengan cara memilih dan mengintegrasikan unsur-unsur globalisasi yang dianggap kompatibel dengan nilai-nilai Islam. Misalnya, dalam bidang teknologi informasi, banyak pesantren kini mulai menggunakan platform digital untuk menyebarkan dakwah, memperluas jangkauan pendidikan, dan memperkuat jejaring antar-pesantren. Pesantren seperti Tebuireng, Gontor, dan Buntet telah membangun situs resmi, kanal YouTube, serta media sosial aktif sebagai sarana pembelajaran dan komunikasi publik. Strategi ini mencerminkan adanya kesadaran bahwa salah satu strategi paling efektif untuk menyebarkan ajaran islam di era global adalah dengan memanfaatkan media sosial sebagai saluran utama untuk menyebarkan kebenaran (Fajrussalam, et al., 2024).

4. Strategi Respons Pesantren (Resistensi, Adaptasi, Inovasi

Adaptasi juga terlihat dalam pengembangan kurikulum yang tidak lagi hanya berfokus pada ilmu-ilmu keislaman klasik (tafaqquh fiddin), tetapi juga mengintegrasikan ilmu-ilmu umum dan keterampilan hidup (life skills). Pesantren mulai menawarkan pendidikan formal yang terakreditasi, seperti Madrasah Tsanawiyah, Aliyah, bahkan perguruan tinggi, dengan muatan pembelajaran yang mencakup bahasa asing, kewirausahaan, teknologi informasi, hingga pendidikan kewarganegaraan. Langkah ini penting untuk membekali santri agar mampu bersaing di dunia kerja dan perguruan tinggi nasional maupun internasional pada era digital seperti saat ini (Ardiansyah & Basuki, 2023). Misalnya, di Pondok Pesantren Gontor, pendekatan multikultural dan pendidikan bahasa asing telah menjadi standar sejak lama, dan kini menjadi inspirasi bagi pesantren lain dalam merespons tuntutan global. Inovasi kreatif menjadi respons tingkat lanjut dari adaptasi, di mana pesantren tidak hanya bereaksi terhadap globalisasi, tetapi juga menciptakan model baru pendidikan dan pemberdayaan sosial berbasis lokalitas.

Respons pesantren juga tercermin dalam perubahan relasi sosial dengan masyarakat sekitar dan dunia luar. Jika dulu pesantren cenderung eksklusif dan tertutup, kini banyak pesantren membuka diri terhadap dialog antaragama, kerja sama lintas sektoral, dan kemitraan dengan lembaga swasta maupun pemerintah. Namun demikian, tidak semua pesantren mampu

merespons globalisasi dengan optimal. Pesantren kecil atau tradisional yang minim sumber daya sering kali kesulitan mengakses teknologi, dana, dan jejaring pendidikan. Keterbatasan ini membuat mereka tertinggal dalam transformasi digital maupun pengembangan kurikulum yang relevan. Beberapa pesantren bahkan masih mempertahankan sistem pengajaran sorogan dan bandongan murni tanpa dukungan teknologi, sehingga tidak menarik bagi generasi muda yang akrab dengan pembelajaran interaktif dan berbasis visual. Tantangan ini menunjukkan adanya kesenjangan kapasitas antar-pesantren yang perlu dijembatani melalui kebijakan afirmatif dari negara maupun organisasi Islam nasional.

Kondisi ini menggarisbawahi pentingnya peran negara dan organisasi keagamaan dalam mendukung pesantren menghadapi globalisasi. Melalui UU No. 18 Tahun 2019 tentang Pesantren, pemerintah telah memberikan landasan hukum untuk mengakui kemandirian pesantren dalam tiga fungsi utamanya: pendidikan, dakwah, dan pemberdayaan masyarakat. Implementasi regulasi ini membuka peluang bagi pesantren untuk mendapatkan akses anggaran, pelatihan guru, dan penguatan kelembagaan. Namun, seperti dikemukakan oleh Syarifah, implementasi UU ini masih menghadapi tantangan bagi pesantren, pesantren harus mempersiapkan diri untuk dapat mengimplementasikannya dalam tataran teknis di lapangan (Syarifah, 2025). Dari segi budaya, pesantren juga menghadapi tantangan penetrasi budaya populer global yang membawa gaya hidup hedonistik, konsumtif, dan sekuler. Budaya digital yang didominasi oleh konten-konten superficial sering kali bertentangan dengan nilai kesederhanaan, kesahajaan, dan spiritualitas yang dijunjung dalam tradisi pesantren. Untuk itu, banyak pesantren membentuk tim media internal yang memproduksi konten edukatif, inspiratif, dan Islami guna mengimbangi konten-konten destruktif di media sosial. Misalnya, penggunaan TikTok dan Instagram oleh santri untuk menyampaikan pesan-pesan moral dan fiqh ringan menjadi bentuk kreatif dakwah digital yang sesuai dengan selera generasi muda (Huzaidi, et al., 2025).

Respon pesantren terhadap globalisasi juga berkaitan erat dengan visi kepemimpinan kiai atau pengasuh. Dalam banyak kasus, transformasi hanya terjadi jika kiai memiliki visi modern dan terbuka terhadap perubahan. Kiai yang visioner akan membangun sistem manajemen yang profesional, merangkul SDM muda, serta membuka ruang kolaborasi dengan pihak luar tanpa mengorbankan nilai-nilai dasar pesantren. Sementara itu, pesantren yang masih didominasi oleh model kepemimpinan kharismatik yang eksklusif sering kali lamban dalam menghadapi perubahan. Oleh karena itu, regenerasi kepemimpinan pesantren menjadi faktor kunci dalam merespons tantangan global. Dalam konteks pendidikan karakter, pesantren justru memiliki kekuatan besar yang dapat menjadi modal sosial dalam menghadapi globalisasi. Karakter seperti disiplin, tanggung jawab, kesederhanaan, dan solidaritas yang dibentuk dalam kehidupan pesantren merupakan nilai-nilai yang kini justru langka di tengah masyarakat modern. Oleh karena itu, menurut Akhmad, pesantren tidak hanya harus bertahan, tetapi juga menjadi pusat revitalisasi nilai-nilai spiritual dan etika dalam masyarakat global yang semakin materialistik (Akhmad, 2025).

Pondok pesantren telah lama menjadi bagian integral dari sistem pendidikan di Indonesia, dengan peran yang tidak hanya terbatas pada pendidikan agama tetapi juga pengembangan karakter, moral, dan jiwa kewarganegaraan santri. Dalam kerangka Pendidikan Kewarganegaraan, pesantren dapat dipandang sebagai komunitas yang mengajarkan nilai-nilai sosial dan kewarganegaraan melalui interaksi, pembelajaran, dan praktik keseharian yang dibingkai oleh nilai-nilai agama dan tradisi yang kuat. Salah satu pendekatan yang relevan untuk memahami peran pesantren dalam membangun karakter kewarganegaraan santri adalah

melalui Teori Kewarganegaraan Komunitarian, yang menekankan pentingnya komunitas dalam membentuk identitas, tanggung jawab sosial, dan modal sosial. Pondok pesantren, sebagai lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia, memiliki peran yang signifikan dalam membentuk karakter, moral, dan spiritual santri.

Pesantren tidak hanya berfungsi sebagai tempat menuntut ilmu agama tetapi juga sebagai pusat pembelajaran sosial dan kewarganegaraan. Dalam konteks globalisasi dan perubahan sosial yang pesat, pesantren harus mampu memperkuat modal sosial santri untuk menghadapi tantangan modern. Salah satu pendekatan yang relevan untuk memahami peran pesantren dalam memperkuat modal sosial santri adalah melalui Teori Kewarganegaraan Komunitarian. Teori kewarganegaraan komunitarian menekankan perubahan kolektif atas tindakan individu, dengan fokus pada kebaikan bersama dalam suatu komunitas, seperti yang terlihat dalam gerakan kewarganegaraan ekologis seperti *Transition Towns* (Kenis, 2016). Teori kewarganegaraan komunitarian cocok untuk mempromosikan kebijakan publik melalui Pendidikan Kewarganegaraan, yang selaras dengan nilai-nilai seperti Pancasila, tidak seperti teori liberal yang berfokus terutama pada demokrasi politik (Tuasikal & Saleky, 2018).

Teori kewarganegaraan komunitarian menekankan bahwa identitas individu dibentuk oleh komunitas, yang memandu penilaian moral dan politik berdasarkan nilai-nilai dan kewajiban komunal untuk kesejahteraan masyarakat (Daeli, et al., 2024). Kewarganegaraan komunitarian menekankan bahwa individu tidak bisa dipisahkan dari komunitas tempat mereka hidup, dan bahwa kewajiban serta hak warga negara harus selalu dikaitkan dengan peran mereka dalam membangun komunitas. Dalam konteks pesantren, modal sosial berupa jaringan sosial, sikap saling percaya, serta norma-norma yang mengikat antarindividu dapat diperkuat melalui prinsip-prinsip kewarganegaraan komunitarian. Artikel ini akan mengeksplorasi bagaimana Teori Kewarganegaraan Komunitarian dapat diimplementasikan dalam kehidupan santri untuk memperkuat modal sosial mereka, serta dampaknya terhadap Pendidikan Kewarganegaraan di lingkungan pesantren. Teori kewarganegaraan komunitarian lahir sebagai tanggapan terhadap pandangan liberal yang memandang individu sebagai entitas yang berdiri sendiri dengan hak-hak personal yang lebih ditekankan. Komunitarianisme berpendapat bahwa identitas dan kewarganegaraan seseorang sangat dipengaruhi oleh komunitas tempat mereka berada. Prinsip dasar teori ini adalah bahwa setiap individu adalah bagian dari komunitas yang lebih besar, dan hak-hak mereka harus diimbangi dengan tanggung jawab terhadap komunitas tersebut.

Teori Kewarganegaraan Komunitarian berakar dari pandangan bahwa individu adalah bagian integral dari komunitas, dan bahwa kewajiban serta hak mereka harus selalu dikaitkan dengan peran dan tanggung jawab dalam komunitas tersebut. Komunitarianisme menolak pandangan liberal yang menekankan hak-hak individu di atas segalanya, dan sebaliknya menegaskan bahwa kesejahteraan individu bergantung pada kesejahteraan komunitas. Dalam komunitarianisme, identitas dan peran individu tidak bisa dilepaskan dari komunitas tempat mereka berada, identitas kita sebagai individu tidak bisa dilepaskan dari ikatan komunitas yang membentuk sebagian diri kita (Chang, 2022). Individu belajar tentang tanggung jawab sosial dan kewarganegaraan melalui interaksi mereka dengan orang lain dalam komunitas. Dengan demikian, komunitarianisme melihat kewarganegaraan sebagai proses yang berlangsung dalam konteks sosial di mana individu secara aktif terlibat dalam kehidupan komunitas. Teori ini sangat relevan dalam konteks pendidikan di pondok pesantren. Pondok Pesantren bukan hanya tempat menuntut ilmu tetapi juga sebagai sebuah komunitas tempat santri belajar hidup bersama, mengembangkan sikap sosial, dan membangun jaringan sosial yang mendukung

perkembangan kepribadian mereka. Dalam pesantren, nilai-nilai kolektif seperti kebersamaan, gotong royong, dan saling menghormati menjadi fondasi bagi pembentukan modal sosial yang kuat.

Dalam komunitas, individu belajar memahami peran dan tanggung jawab mereka terhadap orang lain, dan dengan demikian menciptakan jaringan hubungan yang berdasarkan pada solidaritas, rasa saling percaya, dan dukungan timbal balik. Komunitarianisme melihat kewarganegaraan sebagai proses yang berlangsung dalam konteks sosial di mana individu secara aktif terlibat dalam kehidupan komunitas (Neiman, 2023). Konsep ini beriringan dengan modal sosial, yang dalam definisi modern mencakup elemen-elemen seperti jaringan sosial, sikap saling percaya, serta norma-norma yang mendukung kerjasama dalam komunitas. Modal sosial ini menjadi sangat penting karena dapat meningkatkan efisiensi masyarakat dalam mencapai tujuan bersama. Dalam konteks kewarganegaraan komunitarian, santri dipersiapkan untuk menjadi anggota masyarakat yang berperan aktif, memiliki tanggung jawab sosial, dan memahami pentingnya berkontribusi pada kesejahteraan bersama. Kehidupan sehari-hari di pesantren, seperti kegiatan rutin pengajian, sholat berjamaah, dan gotong royong, mencerminkan prinsip-prinsip kewarganegaraan komunitarian yang mendasarkan pada pentingnya kontribusi individu terhadap komunitas. Dengan demikian, pesantren menjadi tempat ideal untuk membangun dan memperkuat modal sosial santri.

Pesantren merupakan bentuk komunitas yang secara alami mencerminkan karakteristik komunitarianisme. Kehidupan di pesantren diwarnai oleh nilai-nilai kebersamaan, gotong royong, dan disiplin kolektif yang semuanya berfungsi untuk memperkuat ikatan sosial antarindividu. Santri di pesantren tidak hanya belajar tentang pengetahuan agama, tetapi juga mengalami secara langsung bagaimana hidup dalam komunitas yang mengharuskan mereka bekerja sama, saling mendukung, dan memahami peran mereka dalam struktur sosial yang lebih besar. Implementasi Teori Kewarganegaraan Komunitarian dalam memperkuat modal sosial santri di pesantren merupakan langkah penting dalam membentuk karakter dan identitas sosial yang kuat. Melalui kegiatan kolektif, penguatan norma sosial, dan pembentukan jaringan sosial yang erat, santri tidak hanya mendapatkan pendidikan agama, tetapi juga dibekali dengan keterampilan sosial dan nilai-nilai kewarganegaraan yang diperlukan untuk menjadi anggota masyarakat yang aktif dan bertanggung jawab. Pengasuh pesantren memainkan peran sentral dalam memfasilitasi proses ini, sementara pesantren sebagai lembaga harus mampu menghadapi tantangan perubahan zaman dengan tetap menjaga nilai-nilai tradisional yang telah lama menjadi kekuatan utama mereka. Implementasi teori kewarganegaraan komunitarian dalam memperkuat modal sosial santri dapat dilakukan dengan cara mengintegrasikan nilai-nilai komunitarian yang menekankan pentingnya komunitas, tanggung jawab sosial, dan partisipasi aktif ke dalam proses pendidikan dan kehidupan di pesantren. Kewarganegaraan komunitarian yang berfokus pada pentingnya individu berperan dalam komunitas, bukan hanya sekadar menuntut hak, tetapi juga melaksanakan kewajiban sosial dalam membangun masyarakat yang lebih baik. Dengan demikian, ada beberapa langkah yang dapat diambil untuk memperkuat modal sosial santri berdasarkan pendekatan komunitarian.

Pesantren, sebagai komunitas pendidikan yang memiliki norma dan aturan sendiri, sangat cocok untuk menerapkan prinsip-prinsip kewarganegaraan komunitarian. Salah satu cara memperkuat modal sosial santri adalah dengan memperkuat identitas komunitas pesantren melalui pengajaran nilai-nilai kolektif, seperti gotong royong, kebersamaan, dan kepedulian terhadap sesama. Materi Pendidikan Kewarganegaraan dapat diarahkan untuk memberikan pemahaman mendalam tentang pentingnya komunitas dalam kehidupan bermasyarakat dan

bernegara. Pembelajaran ini harus menekankan bahwa santri adalah bagian dari komunitas lokal (pesantren) dan komunitas yang lebih luas (masyarakat), yang memerlukan keterlibatan dan partisipasi aktif mereka. Mengadakan kegiatan sosial seperti bakti sosial, gotong royong, atau program kebersihan bersama di lingkungan pesantren dapat memperkuat jaringan sosial antar santri dan melatih mereka untuk saling mendukung dalam mengatasi permasalahan komunitas. Kegiatan ini juga dapat membentuk rasa kebersamaan yang erat, yang merupakan esensi dari kewarganegaraan komunitarian. Pembentukan karakter di pesantren, yang mengedepankan nilai-nilai moral, kepemimpinan, dan tanggung jawab sosial, merupakan modal penting bagi santri untuk menjadi warga negara yang bertanggung jawab. Dalam konteks komunitarian, penting untuk menekankan keteladanan sebagai model yang akan diikuti oleh santri.

Keteladanan sikap dan perilaku yang dimiliki oleh pengasuh pondok pesantren harus menjadi contoh konkret dalam menerapkan nilai-nilai tanggung jawab sosial, empati, dan kepemimpinan dalam komunitas. Melalui keteladanan ini, santri dapat melihat langsung bagaimana seorang pemimpin yang baik bertindak dan mengambil peran aktif dalam mengatasi permasalahan komunitas. Teori komunitarian menekankan pentingnya partisipasi aktif individu dalam kehidupan komunitas untuk memperkuat modal sosial. Dalam konteks pesantren, santri dapat dilatih untuk berperan aktif dalam kegiatan-kegiatan yang melibatkan masyarakat sekitar pesantren. Santri dapat dilibatkan dalam kegiatan-kegiatan sosial di luar pesantren, seperti membantu pembangunan infrastruktur desa, pengajian di masyarakat, atau program-program keagamaan lainnya. Keterlibatan ini akan membentuk jaringan sosial yang lebih luas dan mengajarkan santri tentang pentingnya kontribusi kepada masyarakat. Teori komunitarian berargumen bahwa partisipasi aktif dalam komunitas lokal merupakan elemen kunci dari kewarganegaraan yang baik.

Modal sosial santri, seperti keterlibatan mereka dalam kegiatan sosial dan keagamaan di pesantren, mendukung terciptanya warga negara yang siap berperan aktif dalam komunitas mereka. Pendidikan Kewarganegaraan, dalam konteks ini, berperan sebagai penghubung antara nilai-nilai lokal di pesantren dan partisipasi dalam kehidupan sosial dan politik yang lebih luas. Berbeda dengan pandangan dari teori kewarganegaraan liberal yang menekankan pada hak-hak individu, teori komunitarian menekankan pada tanggung jawab moral dan **sosial** individu terhadap komunitasnya. Santri diajarkan untuk tidak hanya mengejar kepentingan pribadi, tetapi juga memikirkan kesejahteraan bersama. Pendidikan Kewarganegaraan melengkapi hal ini dengan memberikan pemahaman tentang kewajiban sosial dalam konteks berbangsa dan bernegara.

Implementasi teori kewarganegaraan komunitarian dalam memperkuat modal sosial santri dapat dilakukan melalui beberapa cara. Modal sosial yang mencakup sikap saling percaya, kelekatan terhadap norma-norma, dan jaringan sosial dapat dibangun dan diperkuat melalui berbagai kegiatan yang mendorong interaksi sosial, kolaborasi, serta partisipasi aktif santri dalam kehidupan pesantren.

1. Pembangunan Sikap Saling Percaya melalui Kegiatan Kolektif

Salah satu komponen utama modal sosial adalah rasa saling percaya di antara anggota komunitas. Di pesantren, sikap saling percaya dapat dibangun melalui berbagai kegiatan kolektif yang melibatkan santri, seperti pengajian, diskusi kelompok, olahraga bersama, dan kegiatan ekstrakurikuler lainnya. Melalui kegiatan ini, santri diajarkan untuk saling bergantung dan bekerja sama dalam

mencapai tujuan bersama. Sikap saling percaya ini penting karena menjadi dasar bagi terciptanya solidaritas dan kerjasama yang diperlukan dalam menjaga stabilitas dan kohesi sosial di pesantren. Dalam perspektif kewarganegaraan komunitarian, sikap saling percaya yang dibangun di antara santri mencerminkan pentingnya hubungan sosial dalam membangun identitas kewarganegaraan. Santri yang terbiasa hidup dalam lingkungan yang menekankan pentingnya saling percaya akan lebih mudah memahami peran mereka dalam masyarakat yang lebih luas, di mana sikap saling percaya antarindividu menjadi modal penting dalam membangun kerjasama sosial yang efektif.

2. Kelekatan Terhadap Norma-Norma Sosial Sebagai Panduan Perilaku

Kelekatan terhadap Norma-norma sosial di pesantren, seperti disiplin, kepatuhan terhadap peraturan, dan penghormatan terhadap kyai dan ustaz, berfungsi sebagai panduan perilaku bagi santri. Norma-norma ini membantu menciptakan keteraturan sosial yang memungkinkan pesantren berfungsi dengan baik sebagai komunitas. Dalam konteks Pendidikan Kewarganegaraan, norma-norma ini mengajarkan santri tentang pentingnya mematuhi aturan dan menghormati otoritas, yang merupakan elemen penting dalam masyarakat yang terorganisir. Selain itu, norma-norma sosial di pesantren juga mendorong santri untuk bertindak dengan rasa tanggung jawab dan solidaritas terhadap sesama. Gotong royong, misalnya, mengajarkan pentingnya kerjasama dan saling membantu dalam menyelesaikan tugas-tugas bersama. Dalam konteks kewarganegaraan komunitarian, norma-norma ini memperkuat pemahaman santri tentang tanggung jawab sosial dan peran mereka dalam membangun masyarakat yang kohesif.

3. Penguatan Jaringan Sosial melalui Interaksi dan Kerjasama

Pesantren merupakan tempat di mana santri membentuk jaringan sosial yang kuat melalui interaksi sehari-hari. Jaringan ini tidak hanya terbatas pada hubungan antara santri, tetapi juga mencakup hubungan dengan kyai, ustaz, dan masyarakat di sekitar pesantren. Jaringan sosial yang kuat ini memungkinkan santri untuk saling mendukung, berbagi informasi, dan bekerja sama dalam menghadapi tantangan yang ada di pesantren. Jaringan sosial yang terbentuk di pesantren menciptakan modal sosial yang tidak hanya bermanfaat bagi santri selama mereka berada di pesantren, tetapi juga ketika mereka kembali ke masyarakat. Santri yang telah terbiasa membangun dan memelihara jaringan sosial di pesantren akan lebih mudah beradaptasi dan berkontribusi secara aktif dalam komunitas mereka. Dalam perspektif kewarganegaraan komunitarian, jaringan sosial ini penting karena memungkinkan individu untuk bekerja sama dalam mencapai tujuan bersama dan menjaga kesejahteraan komunitas.

Meskipun implementasi teori kewarganegaraan komunitarian di pesantren memiliki banyak potensi untuk memperkuat modal sosial santri, terdapat beberapa tantangan yang perlu diatasi. Salah satunya adalah bagaimana pesantren dapat tetap relevan di tengah perubahan sosial yang cepat akibat globalisasi dan kemajuan teknologi. Pesantren harus mampu mengintegrasikan nilai-nilai tradisional dengan tuntutan zaman modern tanpa mengorbankan identitas dan prinsip-prinsip dasar mereka. Di sisi lain, pesantren juga memiliki peluang besar

untuk menjadi pusat Pendidikan Kewarganegaraan yang efektif. Dengan jaringan sosial yang kuat, sikap saling percaya, dan norma-norma sosial yang mengakar, pesantren memiliki modal sosial yang memungkinkan mereka untuk mempersiapkan santri menjadi warga negara yang aktif, bertanggung jawab, dan berkontribusi bagi masyarakat. Pengasuh pesantren, seperti kyai dan ustaz, memainkan peran kunci dalam memperkuat modal sosial santri. Sebagai pemimpin dan figur otoritas di pesantren, mereka tidak hanya bertanggung jawab atas pengajaran agama, tetapi juga atas pembentukan karakter dan identitas sosial santri. Dalam konteks kewarganegaraan komunitarian, pengasuh pesantren berperan sebagai fasilitator yang mendorong santri untuk berpartisipasi aktif dalam kehidupan komunitas dan memahami peran mereka sebagai warga negara yang bertanggung jawab. Pengasuh pesantren juga berperan dalam membentuk dan menguatkan norma-norma sosial yang ada di pesantren. Dengan menekankan pentingnya disiplin, tanggung jawab, dan kepatuhan terhadap peraturan, mereka membantu santri menginternalisasi nilai-nilai yang diperlukan untuk menjaga stabilitas sosial dan membangun modal sosial yang kuat (Wahono et al., 2024). Lebih lanjut, penelitian menunjukkan bahwa jaringan sosiokultural yang berkembang di pesantren menjadi sarana penting dalam memperkuat modal sosial lewat kerja sama komunitas, nilai saling bantu, dan pembangunan kolektif (Sutomo et al., 2024).

Teori kewarganegaraan komunitarian dan keterlibatan warga negara (*civic engagement*) memiliki relevansi yang kuat dalam konteks modal sosial santri. *Civic engagement*, yang merupakan salah satu bentuk manifestasi modal sosial, berperan penting dalam membentuk identitas kewarganegaraan santri dan memperkuat kohesi sosial di pesantren. Melalui keterlibatan aktif dalam kehidupan komunitas, santri belajar tentang tanggung jawab sosial dan pentingnya kontribusi individu untuk kesejahteraan kolektif. Dengan *civic engagement*, pesantren tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pendidikan agama, tetapi juga sebagai tempat di mana santri belajar menjadi warga negara yang aktif, bertanggung jawab, dan peduli terhadap masyarakat luas. Modal sosial yang terbentuk melalui *civic engagement* ini menjadi aset penting bagi santri untuk menghadapi tantangan globalisasi dan menjaga stabilitas sosial di masa depan. Teori kewarganegaraan komunitarian menekankan pentingnya peran komunitas dalam pembentukan identitas individu sebagai warga negara, serta tanggung jawab kolektif yang diemban oleh setiap anggota komunitas untuk mendukung kesejahteraan bersama. Dalam konteks modal sosial santri, teori ini relevan karena pondok pesantren bukan hanya tempat pendidikan agama, tetapi juga sebuah komunitas yang berfungsi untuk membentuk karakter dan nilai-nilai kewarganegaraan yang kuat. *Civic engagement*, atau keterlibatan sipil, merupakan salah satu manifestasi dari modal sosial yang berkembang dalam komunitas santri, di mana norma-norma, sikap saling percaya, dan jaringan sosial yang kuat berperan penting dalam membentuk identitas santri sebagai warga negara muda yang aktif dan bertanggung jawab. Tingkat kepercayaan umum (*generalized trust*) menunjukkan keterkaitan yang kuat dengan jaringan hubungan antarindividu, khususnya melalui relasi yang bersifat longgar (*weak ties*), yang berperan penting dalam memfasilitasi pertukaran serta akumulasi sumber daya sosial antar komunitas (Son & Sung, 2024).

Dalam pondok pesantren, *civic engagement* terjadi melalui interaksi sosial yang intens antara santri, ustaz, kyai, dan komunitas sekitar pesantren. Interaksi ini menciptakan modal sosial yang berakar pada sikap saling percaya, kelekatan terhadap norma, dan keterikatan komunitas. Teori kewarganegaraan komunitarian melihat bahwa keterlibatan sosial tersebut bukan hanya tanggung jawab individu, tetapi juga bagian dari tugas kolektif untuk menjaga keseimbangan sosial dan mengatasi tantangan bersama. Sebagai warga negara muda, santri belajar untuk menginternalisasi nilai-nilai ini melalui aktivitas sehari-hari di pesantren, seperti pengajian, kerja bakti, dan kegiatan sosial lainnya. Modal sosial dalam konteks pesantren bisa diartikan sebagai sumber daya sosial yang terbentuk melalui hubungan interpersonal yang saling menguntungkan di antara anggota komunitas. Modal sosial ini melibatkan tiga elemen

utama: sikap saling percaya (*trust*), norma (*norms*), dan jaringan sosial (*networks*). Dalam pesantren, sikap saling percaya terjalin melalui hubungan yang erat antara santri dan kyai, di mana kyai tidak hanya dianggap sebagai pemimpin spiritual tetapi juga sebagai figur yang memberikan teladan dalam kehidupan sosial. Norma yang berlaku di pesantren, seperti kedisiplinan, kerja sama, dan tanggung jawab sosial, membentuk perilaku santri dalam berinteraksi dengan sesama, sementara jaringan sosial yang terbangun di dalam dan di luar pesantren memperkuat hubungan antarindividu dan kelompok. Teori kewarganegaraan komunitarian menekankan bahwa kewarganegaraan yang baik tidak hanya terwujud melalui hak dan kewajiban individu, tetapi juga melalui keterlibatan aktif dalam kehidupan komunitas. kewargaan komunitarian menekankan bahwa keterlibatan warga berakar pada hubungan antaranggota komunitas dan partisipasi kolektif dalam menjaga kohesi sosial (Gardenier et al., 2024). Dalam hal ini, *civic engagement* dalam komunitas pesantren memperkuat modal sosial dengan mendorong santri untuk berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan yang mendukung kesejahteraan kolektif. Keterlibatan aktif ini mengajarkan santri tentang pentingnya solidaritas, empati, dan kerja sama dalam membangun komunitas yang lebih baik. Keterlibatan dalam kegiatan-kegiatan sosial di pesantren, seperti gotong royong, baksos (bakti sosial), dan kegiatan keagamaan, membantu santri untuk belajar bagaimana berkontribusi pada komunitasnya dan bertanggung jawab atas kesejahteraan bersama.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa pondok pesantren mampu beradaptasi secara dinamis terhadap tantangan globalisasi melalui beragam pendekatan: mulai dari resistensi terhadap pengaruh asing, adaptasi kritis terhadap unsur-unsur modern, hingga inovasi kreatif dalam bidang teknologi dan pendidikan. Keunggulan utama pesantren terletak pada modal sosial yang kuat terdiri dari jaringan keagamaan, nilai kolektif, dan otoritas moral kiai yang menjadi fondasi dalam menjaga identitas sekaligus mendorong transformasi sosial. Melalui lensa teori komunitarian, pesantren dipahami bukan sekadar lembaga pendidikan, tetapi juga komunitas moral yang berperan aktif dalam menjaga keseimbangan antara tradisi dan modernitas, individu dan kolektif, serta lokalitas dan globalitas. Namun, kesenjangan kapasitas antarpesantren, terutama antara yang besar dan kecil, menjadi tantangan yang perlu segera diatasi. Untuk itu, implementasi kebijakan afirmatif seperti UU No. 18 Tahun 2019 tentang Pesantren sangat penting guna memperkuat posisi pesantren agar lebih inklusif, adaptif, dan kompetitif dalam menghadapi arus global. Kelemahan dari penelitian ini Adalah focus penelitian hanya berada di dalam lingkungan pondok pesantren, tidak meneliti bagaimana modal sosial santri pada lingkungan Masyarakat sekitar pondok pesantren. Hal tersebut yang menjadi saran bagi penelitian selanjutnya untuk mengkaji bagaimana modal sosial santri pada lingkungan Masyarakat sekitar pondok pesantren di Tengah arus globalisasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Alkhafafi, N., & Alsabah, M. (2025). Globalization: An Overview of Its Main Characteristics and Types, and an Exploration of Its Impacts on Individuals, Firms, and Nations. *Economies*, 13(4). <https://doi.org/10.3390/economies13040091>
- Ardiansyah, D., & Basuki, B. (2023). Implementasi Nilai-nilai Kesalehan Sosial di Pondok Pesantren dalam Menghadapi Era Society 5.0. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 1(2), 64–81. <https://doi.org/10.60132/jip.v1i2.16>
- Arroyan, M., Muhlisin, & Nasrudin, M. (2025). Kebijakan Pendidikan dan Masa Depan Pondok Pesantren dalam Era Revolusi Industri 4.0. *Jurnal Intelek Dan Cendekiawan Nusantara*, Vol. 1(6), 10747–10756. <https://jicnusantara.com/index.php/jicn>
- Chang, Y. L. (2022). Communitarianism, Properly Understood. *Canadian Journal of Law and Jurisprudence*, 35(1). <https://doi.org/10.1017/cjlx.2021.21>

- Creswell, J. (2016). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches* (4th ed.). Sage Publication, Inc.
- Daeli, D. G., & Kelana, Muhamad Rifaldi; Purnama, Kharisma Candra; Wiracitra, B. (2024). KOMUNITARIANISME : Konsep Tentang Bermasyarakat. *AKADEMIK E-ISSN 2774-8863 Jurnal Mahasiswa Humanis*, 4(2), 255–268.
- E. B., G. A. (2023). Globalisasi Budaya, Homogenisasi dan Pengaruhnya terhadap Identitas Budaya Lokal. *Janaloka : Jurnal Ilmu Komunikasi*, 1(2 DESEMBER), 71. <https://doi.org/10.26623/janaloka.v1i2desember.8222>
- Fajrrussalam, H., Fattikasary, A. T., Shofuroh, H., Pramesti, K., & Fadillah, K. N. (2024). Pengaruh Sosial Media Dalam Meningkatkan Pemahaman Agama Islam Terhadap Gen-Z. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(16), 413–422.
- Gardenier, A. M., van Est, R., & Royakkers, L. (2024). Technological Citizenship in Times of Digitization: An Integrative Framework. *Digital Society*, 3(2), 1–21. <https://doi.org/10.1007/s44206-024-00106-1>
- Hefner, R. W. (2018). Which Islam? Whose Shariah? Islamisation and citizen recognition in contemporary Indonesia. *Journal of Religious and Political Practice*, 4(3), 278–296. <https://doi.org/10.1080/20566093.2018.1525897>
- Huzaidi, F. A., Maghfiroh, F., Ula, U. N., & Siswanto, A. H. (2025). Dimensi Aksiologis Dakwah dalam Era Digital: Transformasi Nilai Etika Dakwah dalam Ruang Virtual. *Jurnal Penelitian Nusantara*, 1(6), 739–745.
- Kenis, A. (2016). Ecological Citizenship and Democracy: Communitarian versus Agonistic Perspectives. *Environmental Politics*, 1–25.
- Mabry Patricia, L., Brian, M., Thomas, V., & Liu, X. (2022). Exploiting Interdisciplinary Research Design for Temporally Complex Big Data: Discussion of a Case-Study Using on Heterogenous Bibliographic Big Data. *Proceedings of the Association for Information Science and Technology*, 59(1), 579–582. <https://doi.org/10.1002/pra2.631>
- Matori, Z. A. (2024). Peluang Dan Tantangan Media Sosial Tiktok Dalam Pendidikan Agama Islam Pada Era Society 5.0. *INSPIRASI (Jurnal Kajian Dan Penelitian Pendidikan Islam)*, 8(1), 76. <https://doi.org/10.61689/inspirasi.v8i1.565>
- Neiman, P. (2023). Inclusive Communitarianism and Immigration. *Social Theory and Practice*, 49(2). <https://doi.org/10.5840/soctheorpract2023424190>
- Putnam, R. D. (2015). Bowling Alone: America's Declining Social Capital. In *The City Reader* (6th ed., p. 800). Routledge. <https://doi.org/https://doi.org/10.4324/9781315748504>
- Rusmiaty,Muhammad Aras, A.Nurfadhil, Arnadi, H. H. (2025). KONTRIBUSI PONDOK PESANTREN DALAM PEMBENTUKAN MASYARAKAT DAN PENGUATAN BUDAYA LOKAL. *AL-IRSYAD*, 4(2), 214–225.
- Saifulah. (2014). Dakwah Multikulturalisme Pesantren Ngalah Dalam Membendung Radikalisme Agama. *Islamica: Jurnal Studi Keislaman*, 8(2), 421–446. <https://islamica.uinsby.ac.id/index.php/islamica/article/view/189>
- Satria Kamal Akhmad. (2025). Menciptakan Pesantren Berkemajuan Sebagai Bagian dari Ekosistem Pintar Era Society 5.0. *Jurnal Studi Pesantren*, 5(1), 38–63. <https://doi.org/10.35897/studipesantren.v5i1.1545>
- Son, J., & Sung, P. (2024). The relationship among generalized trust, social networks, and social resources across 30 countries. *International Sociology*, 39(4), 375–398. <https://doi.org/10.1177/02685809241251770>
- Sutomo, Musnandar, A., Alzitawi, D. U. D. M., & Sutrisno. (2024). Religious-Sociocultural Networks and Social Capital Enhancement in Pesantren. *Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1), 137–148. <https://doi.org/10.15575/jpi.v10i1.19997>

- Syarifah, H. (2025). Undang-Undang Pesantren Sebagai Rekognisi Dan Implikasi Kebijakan Pemerintah Terhadap Pendidikan Pesantren Di Indonesia. *NAAFI: Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 2(April), 307–318. <https://doi.org/10.62387/naafijurnalilmiahmahasiswa.v2i2.157>
- Tuasikal, P., & Saleky, A. P. (2018). The Theory of Citizenship as a Medium in Promoting Public Policy. *“Civic-Culture: Jurnal Ilmu Pendidikan PKn Dan Sosial Budaya*, 145–152.
- Wahono, M., Budimansyah, D., Malihah, E., Fitriasari, S., & Alami, F. W. (2024). Kewarganegaraan Global Dan Modal Sosial : Trust Dan Norms Dalam Pembentukan Karakter Santri. *Jurnal Civic Hukum*, 9(November), 182–193.
- Yin, R. K. (2018). *Case Study Research and Applications: Design and Methods* (6th ed.). Sage Publication, Inc.